

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pendidikan Islam

1. Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam adalah entitas atau badan yang mengatur dan melaksanakan pendidikan Islam dengan memiliki struktur yang terorganisir dan tanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan Islam. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam ini harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pelaksanaan pendidikan yang efektif sesuai dengan peran dan tugasnya, seperti sekolah (madrasah) yang bertanggung jawab atas proses pendidikan Islam.¹⁴

Pendidikan Agama Islam adalah upaya yang fokus pada pengembangan kodrat keberagaman siswa agar mereka memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami, merasakan, dan mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam.¹⁵ Dalam artian pendidikan agama islam merupakan usaha untuk membentuk pribadi yang kuat berdasarkan fitrah kemanusiaan.

Problematika yang melanda lembaga pendidikan islam adalah realitas masa *intellectual deadlock* (stagnasi intelektual). Indikasi yang bisa dilihat diantaranya adalah; 1) Kurangnya usaha dalam melakukan reformasi pendidikan, dan jika ada, seringkali kalah cepat dalam mengikuti perkembangan sosial, politik, dan kemajuan teknologi, 2) Pendekatan pendidikan Islam yang umumnya masih mempertahankan tradisi lama tanpa banyak inovasi kreatif dan pemikiran kritis terhadap isu-isu kontemporer, 3) Model pembelajaran yang cenderung fokus pada aspek intelektual-verbalistik dan menekankan pentingnya interaksi edukatif serta komunikasi humanistik antara guru dan murid, 4) Orientasi pendidikan Islam yang lebih menekankan pada pembentukan individu

¹⁴ Ibrahim Bafadhol, "Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia," *Jurnal Edukasi Islami* 06, no. 11 (2017): 60.

¹⁵ Sukron Muhammad Toha, "Model Pendidikan Agama Islam Menggunakan Pembelajaran Active Learning Tingkat Sekolah Dasar," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (November 4, 2018): 231, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v6i2.1344>.

yang taat beragama daripada mencapai karakter manusia Muslim yang berperan sebagai khalifah fi al-ard (pemimpin di bumi).¹⁶

Problematika yang menjadi tantangan lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan mutu mencakup: sikap skeptis masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam, lemahnya visi dan misi kelembagaan, kurikulum yang overloaded, rendahnya daya saing lulusan lembaga pendidikan, sarana prasarana yang kurang memadai dan ketertinggalan teknologi, tenaga pendidik dan kependidikan yang kurang profesional, serta dikotomi ilmu pengetahuan.¹⁷ Oleh karena itu perlu untuk menggali potensi yang dimiliki oleh sebuah sekolah atau layanan penyedia lembaga pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Sekolah yang berfokus pada pendidikan Islam memiliki potensi untuk menghasilkan individu yang berakhlak baik dan memiliki pengetahuan yang luas, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam sistem sosial masyarakat.¹⁸ Namun, pada kenyataannya, bahwa secara universal, berbagai lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia masih memiliki sisi kelemahan, diantaranya:¹⁹

- a. Lemahnya sumber daya manusia yang ada, serta dalam hal manajerial dan sumber pemasukan/dana.
- b. Sampai saat ini, pendidikan Islam di tingkat lembaga belum bisa berkontribusi secara optimal dalam melaksanakan tujuan yang cita-citakan Islam secara ideal. Sedangkan, Masyarakat masih mengharapkan pendidikan Islam sebagai pilar yang utama dalam menjaga keberlangsungan Islam, agar tetap eksis dalam mencapai tujuannya "*Rahmatan lil 'Alamin*".
- c. Yang nampak dipermukaan, kita bisa lihat bahwa lembaga pendidikan Islam belum bisa membangun pendidikan Islam transformatif secara menyeluruh. Aplikasi dari ajaran Islam yang diterapkan oleh Masyarakat hanya sampai

¹⁶ Abdan Rahim, "Peran Madrasah Sebagai Pendidikan Islam Masa Kini (Studi Tradisi dan Perubahan)," *At-Ta'dib* 9, no. 2 (January 26, 2014): 193, <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v9i2.312>.

¹⁷ Danial Rahman and Abu Rizal Akbar, "Problematika Yang Dihadapi Lembaga Pendidikan Islam Sebagai Tantangan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Nazzama: Journal of Management Education* 1, no. 1 (June 14, 2021): 89, <https://doi.org/10.24252/jme.v1i1.25242>.

¹⁸ Nurochim Nurochim, "Sekolah Berbasis Pesantren Sebagai Salah Satu Model Pendidikan Islam Dalam Konsepsi Perubahan Sosial," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 16, no. 1 (June 24, 2016): 1, <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v16i1.320>.

¹⁹ Akmal Hawi, "Tantangan Lembaga Pendidikan Islam," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (August 30, 2017): 155, <https://doi.org/10.19109/Tadrib.v3i1.1388>.

pada tatanan symbol dan nilai formal. Tetapi, hakikat islam yang terkandung didalam religiusitas dan landasan filosofis dari ajaran islam seringkali dilupakan.

- d. Lembaga perguruan tinggi untuk pendidikan islam belum dapat membangun Masyarakat madani, yang notabene merupakan Masyarakat dengan menjunjung nilai-nilai *humanism* (kemanusiaan), seperti nilai keharmonisan, keadilan dan kesederajatan, komitmen kejujuran, dan lain-lain.
- e. Sampai sekarang, *out put* yang dikeluarkan oleh lembaga pendidikan islam, kurang diminati dan tidak sinkron dengan apa yang dibutuhkan oleh Masyarakat. Hal tersebut menjadi penyebab disorientasi antara Masyarakat dan lembaga pendidikan islam
- f. Kelemahan dalam hal sumber daya manusia (SDM), manajemen, dan sumber daya keuangan.
- g. Lembaga-lembaga pendidikan Islam masih belum mampu secara optimal mewujudkan visi Islam sesuai dengan cita-cita idealnya. Sementara itu, masyarakat masih mengharapkan peran utama dari lembaga-lembaga ini dalam mendukung kelangsungan Islam dengan tujuan memberikan manfaat bagi seluruh alam.
- h. Kita masih melihat bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam belum sepenuhnya berhasil mewujudkan Islam secara transformatif. Sebagian besar masyarakat Muslim masih terhenti pada simbolisme dan formalitas dalam praktik keagamaan, sementara pesan spiritualitas dan filosofis dari ajaran Islam sering kali terlupakan.
- i. Lembaga-lembaga tinggi pendidikan Islam masih belum mampu menciptakan masyarakat madani, yang seharusnya menghargai nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, persatuan, kesetaraan, komitmen, kejujuran, dan lain sebagainya.
- j. Hasil pendidikan yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam hingga saat ini tidak selalu memenuhi ekspektasi masyarakat, yang menyebabkan adanya kesenjangan antara lembaga-lembaga pendidikan Islam dan masyarakat.

Oleh karena itu, untuk mengatasi kekurangan dalam lembaga pendidikan islam, dibutuhkan strategi pembelajaran yang sesuai dan karakter peserta didik. Strategi pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dan peserta didik yang di dalamnya terdapat relasi edukatif bertujuan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik.²⁰ Dengan demikian pembelajaran dapat disebutkan sebagai kegiatan interaksi edukatif.

Selain strategi, pengembangan kreativitas belajar melalui pembelajaran fasilitatif memiliki keterkaitan yang kuat dengan upaya perubahan sikap belajar.²¹ Pembahasan tentang sikap belajar kreatif dalam kaitannya dengan implementasi model pembelajaran fasilitatif, tentu akan melibatkan faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan dan pembentukan sikap seseorang terhadap objek, yaitu hal-hal yang berkenaan dengan relevansi, kemenarikan, dan objek sikap, yang dalam hal ini adalah model pembelajaran fasilitatif.

2. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan salah satu dari pendidikan Islam yang melembaga dalam bentuk asrama. Adanya pondok pesantren mempunyai fungsi sebagai sebuah satuan pendidikan islam yang independen dan dipimpin oleh seorang kyai atau ulama dengan bantuan beberapa ulama dan ustadz, yang hidup bersama-sama dengan para santri di lingkungan yang memiliki masjid atau surau sebagai pusat kegiatan ibadah.

Selain itu, ada juga gedung-gedung sekolah atau ruang belajar sebagai pusat kegiatan pembelajaran, serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal para santri. Mereka menjalani kehidupan kolektif selama 24 jam, dimana kyai, ustadz, santri, dan pengasuh pesantren lainnya membentuk sebuah keluarga besar.²² Berikut adalah aspek positif dari sistem pendidikan pesantren yang dapat

²⁰ Purim Marbun, "Strategi Pembelajaran Transformatif," *Diegesis : Jurnal Teologi* 4, no. 2 (September 4, 2019): 42, <https://doi.org/10.46933/DGS.vol4i241-49>.

²¹ Hardika, "Model Pembelajaran Transformatif Berbasis Learning How To Learn Untuk Peningkatan Kreativitas Belajar Mahasiswa," *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 6, no. 2 (January 29, 2016): 160, <https://doi.org/10.18860/jt.v6i2.3319>.

²² Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (May 16, 2017): 62.

diterapkan dalam Sistem Pendidikan Nasional dengan melakukan penyesuaian sesuai dengan perubahan zaman.²³

- a. Pemahaman pesantren bahwa setiap individu lahir dengan karakteristik alaminya sendiri. Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi positif dan mencegah perkembangan sifat negatif.
- b. Pemahaman bahwa pelaksanaan pendidikan dianggap sebagai ibadah. Oleh karena itu, dalam menjalankan proses belajar-mengajar, seharusnya dilakukan dengan niat tulus dan mengharapkan ridha Allah.
- c. Hubungan yang baik dan saling menghormati antara murid dan guru. Murid yakin bahwa tanpa guru, mereka tidak akan menjadi individu yang baik dan berpengetahuan. Guru, dalam menjalankan tugasnya, dianggap sebagai pelaksanaan amanah dari Allah SWT.
- d. Lembaga Pendidikan Pesantren dilihat sebagai tempat untuk mencari ilmu dan memberikan pengabdian, bukan hanya untuk mencari prestasi akademis dan ijazah.
- e. Penggunaan metode pembelajaran halaqah dan sorogan yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman.
- f. Pendekatan pendidikan yang melibatkan sistem asrama:
 - 1) Pemahaman bahwa dalam hal hak, orang sebaiknya memberi prioritas kepada hak orang lain daripada hak pribadinya. Namun, dalam hal kewajiban, individu sebaiknya memenuhi kewajibannya terlebih dahulu sebelum memikirkan kewajiban orang lain.
 - 2) Keteladanan dan persaingan dalam berperilaku baik dalam penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.
- g. Pemahaman tentang pandangan hidup yang meliputi perspektif jangka panjang dan komprehensif, di mana individu yang benar-benar beriman kepada Allah akan memiliki sikap optimis dalam menghadapi kehidupan. Mereka tidak akan menyerah saat menghadapi kesulitan, dan sebaliknya, tidak akan lupa bersyukur ketika mendapatkan keuntungan, karena mereka sadar bahwa setiap peristiwa belum mencapai kesimpulan akhir. Pada

²³ Ali Maulida, "Dinamika Dan Peran Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Islam Sejak Era Kolonialisme Hingga Masa Kini," *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 05 (2016): 17.

akhirnya, semua peristiwa akan kembali kepada kebenaran Allah, meskipun pada saat itu mereka belum memahaminya.

Pendidikan di pesantren tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan dalam pembentukan ulama dan pemeliharaan budaya Islam.²⁴ Pemeliharaan budaya islam menjadi ciri khas secara historical berdirinya pesantren di bumi nusantara. Jika dilihat kilas balik pesantren secara historis, sedari awal pesantren berhasil “mencuci” persepsi masyarakat nusantara tidak hanya tentang arti pentingnya agama, tetapi juga pendidikan. Jika boleh dibahasakan, pesantren ibarat benteng pertahanan dan pemelihara moralitas umat Islam. Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki indigenous (akar kuat) pada kehidupan muslim Indonesia, pesantren terbukti mampu survival dengan model pendidikan yang bisa dikatakan multi aspek.²⁵

Melihat dari sisi historis, maka elemen yang paling penting di era sekarang adalah transformasi dan modernisasi. Salah satu aspek yang jelas terlihat adalah dalam dunia pendidikan, sebagai aspek yang erat kaitannya dengan modernisasi. Adanya gagasan untuk mengembangkan lembaga pesantren merupakan pengaruh program modernisasi pendidikan Islam. Program modernisasi tersebut berakar pada modernisasi pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan.²⁶ Modernisasi pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dengan kebangkitan kaum muslimin di masa modern. Oleh sebab itu, pemikiran dan kelembagan Islam termasuk pendidikan (pesantren) haruslah dimodernisasi yaitu diperbaharui sesuai dengan kerangka modernitas.

B. Transformative Education Theory

1. Definisi Pendidikan Transformatif

Istilah transformasi berasal dari kata *transformation* yang artinya perubahan, sedangkan transformasi sosial berarti perubahan menyeluruh dalam bentuk,

²⁴ Guntur Cahaya Kesuma, “Refleksi Model Pendidikan Pesantren dan Tantangannya Masa Kini,” *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* 2, no. 1 (24 Juni 2017): 72,

²⁵ Binti Nur Afifah and Fahad Asyadulloh, “Pesantren Masa Depan: Paradigma Pendidikan Islam Paduan Tradisional-Modern Terintegrasi,” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 10, no. 1 (March 16, 2021): 17, <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v10i1.238>.

²⁶ Bashori Bashori, “Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren,” *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan* 6, no. 1 (June 20, 2017): 48, <https://doi.org/10.22202/mamangan.1313>.

rupa, sifat, watak dan sebagainya dalam hubungan timbal balik antar manusia, baik sebagai individu-individu maupun kelompok-kelompok. Pendidikan transformatif merupakan pendidikan yang melalui proses perubahan menuju arah yang lebih baik. Proses perubahan bagi dirinya (self transformation) maupun perubahan bagi lingkungannya (environment transformation).²⁷ Jadi pendidikan transformatif cenderung menekankan kepada pentingnya partisipasi dengan sesama manusia. Oleh karena itu, pendidikan transformatif berkaitan dengan kebutuhan yang berkelanjutan, yang notabene dibangun dalam lingkungan pendidikan.

Dari jurnal penelitian Sahakian dan Sheyang, tentang kebutuhan berkelanjutan dari membangun kompetensi dan pembelajaran transformatif, terdapat hasil survei, dimana 84 persen secara eksplisit berfokus pada konsumsi berkelanjutan. Mata kuliah lain menyentuh isu konsumsi namun konsumsi berkelanjutan bukanlah tema utama. Kategori-kategori ini muncul melalui analisis data induktif sehubungan dengan isi kursus, yang melibatkan analisis tanggapan survei dan isi kursus, menuju identifikasi tema-tema umum. Topik-topik yang kami rasa memiliki keterkaitan erat diangkat menjadi satu tema keseluruhan, yang kami sebut “fokus konten kursus” dan melibatkan: perubahan sosial (55%); perspektif kebijakan (43%); dan pengenalan perspektif dampak ekologis atau siklus hidup (31%); penekanan pada desain, pemasaran dan inovasi bisnis (17%); dan terakhir, fokus pada ilmu ekonomi baru, dan moral dalam kaitannya dengan pasar (10%), yang baru-baru ini muncul.

Kategori yang muncul diatas sebab adanya tumpang tindih dan setiap kursus dapat membahas lebih dari satu tema. peneliti memberikan beberapa ilustrasi mengenai area fokus yang berbeda untuk konten kursus di bawah ini, sehubungan dengan kompetensi utama untuk keberlanjutan, namun juga pembelajaran transformatif.²⁸

²⁷ Akmal Mundry and Afidatul Bariroh, “Amplifikasi Profesi Guru Dalam Proses Pendidikan Transformatif Perspektif Al-Ghazali,” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 18, no. 1 (2018): 172, <https://doi.org/10.22373/jiif.v18i1.3288>.

²⁸ Marlyne Sahakian and Gill Seyfang, “A Sustainable Consumption Teaching Review: From Building Competencies to Transformative Learning,” *Journal of Cleaner Production* 198 (October 2018): 10, <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.06.238>.

2. Transformative Education Boyd and Myers

Istilah transformasi telah digunakan untuk menyampaikan sejumlah gagasan psikologis terkait tentang perubahan kepribadian yang signifikan. Meskipun semua transformasi tidak mengarah pada integrasi kepribadian individu, hanya melalui transformasi perubahan signifikan terjadi dalam perkembangan psikososial individu. Transformasi positif dialami sebagai peristiwa yang dibatasi dengan jelas yang menggerakkan orang tersebut ke integrasi psikis dan realisasi aktif dari keberadaan sejati mereka. Dalam transformasi seperti itu, individu mengungkapkan wawasan kritis, mengembangkan pemahaman mendasar dan bertindak dengan integritas.²⁹ Jika pembelajaran semacam itu adalah kualitas transformasi maka akan mengikuti bahwa pendidik harus tertarik pada aspek transformasi pendidikan.

Ada beberapa perbedaan antara teori Mezirow dengan Boyd and Myers. Yang utama adalah bahwa setiap paradigma disusun pada kerangka psikologis yang berbeda. Transformasi pembelajaran perspektif Mezirow mengacu pada teori *Psychoanalysis* sementara pendidikan transformatif didasarkan pada *Analytical psychology*. Kedua kerangka psikologis digambarkan sebagai psikologi mendalam, dan sebenarnya mereka memiliki kesamaan tertentu tetapi perbedaan mereka mendasar. Perbedaan mendasar itu yang menghasilkan teori *Transformative Education* dari Boyd and Myers. Diantaranya adalah:

a. Perspektif Tujuan

Jika transformatif perspektif Mezirow bertujuan untuk membantu mengendalikan ego dan hidup seseorang dengan menyadari ketidakseimbangan antara pribadi dan sosial yang dikekang oleh reifikasi, maka pendidikan transformatif perspektif Boyd and Myers untuk membantu individu mengembangkan diferensiasi yang bisa diterapkan di kehidupan dan integrasi yang bermakna. Ini dilanjutkan bukan dengan berfokus pada egosentris diri tetapi dengan membantu ego untuk berdialog dengan diri, berkaitan dengan optimalisasi potensi diri.

²⁹ Robert D. Boyd and J. Gordon Myers, "Transformative Education," *International Journal of Lifelong Education* 7, no. 4 (October 1988): 263, <https://doi.org/10.1080/0260137880070403>.

Pendidikan transformatif mendasarkan pandangannya tentang individu pada psikologi analitis. Psikologi analitis berbeda secara fundamental dalam banyak hal dari psikologi saat ini, termasuk juga berbeda dari teori psikoanalitik. Satu perbedaan yang dimilikinya dengan psikologi lain. Perbedaan yang sangat penting untuk pendidikan transformatif, adalah konsep Diri. Diri dipandang sebagai kepribadian total. Ego yang secara sadar menangani tugas-tugas kehidupan sehari-hari dan berfungsi sebagai pusat kesadaran hanyalah bagian dari Diri. Ego bukanlah satu-satunya aktor di atas panggung.³⁰ Secara langsung bertentangan dengan pandangan ini, persepsi dipegang secara umum, di dunia barat, bahwa ego adalah kekuatan direktif kepribadian.

b. Perspektif Struktural

Mezirow memandang ego sebagai aktor psikis yang sentral dalam melakukan transformasi. Dalam hal ini ego akan menjadi sadar akan adanya pengekangan yang diinternalisasi dan Upaya untuk menghadapi masalah berkaitan dengan individu dan sosial budaya. Sebaliknya, pandangan *transformative education* Boyd and Myers menjelaskan bahwa ada struktur psikis lain, yaitu komponen yang dinamis atau mempunyai entitas. Yang notabene merupakan kepribadian kritis bersama dengan ego untuk membawa transformasi individu.

Untuk memahami pendidikan transformatif, penting bagi kita untuk melepaskan pandangan bahwa ego adalah yang utama dan bahkan satu-satunya inisiator perilaku. Ego muncul dari Diri ketika masih di masa kanak-kanak. Meskipun ego tetap menjadi bagian dari Diri, ia menjadi entitas yang dapat diidentifikasi dengan jelas, menyadari keberadaannya sendiri melalui pengembangan identitas ego.³¹ Oleh karena itu, untuk memahami diri kita sendiri, perlu untuk menyadari tidak hanya dinamika sadar dalam hidup kita tetapi juga sejauh yang kita mampu, dinamika yang timbul dari komponen Diri lain yang lebih tersembunyi yang mempengaruhi perilaku kita. Pengetahuan tentang Diri adalah dasar untuk memahami pendidikan transformatif

³⁰ Boyd and Myers, 265.

³¹ Boyd and Myers, 268.

c. Perspektif Konten/Isi

Ada perbedaan mendasar antara kedua paradigma. dalam perspektif pembelajaran transformatif Mezirow, bahwasannya transformasi hanya digunakan sebagai media pertimbangan ketidaksadaran pribadi (menekan dunia pikiran manusia). sementara pendidikan transformatif mencakup, di samping itu, ketidaksadaran kolektif.

d. Perspektif Eksekutif

Transformasi perspektif Mezirow memandang reflektifitas (Refleksi kritis) sebagai orientasi utama. Sedangkan pendidikan transformatif perspektif Boyd and Myers berdasarkan kearifan sebagai orientasi utama.

Pendidikan transformatif mengasumsikan bahwa ada dua aspek mendasar yang mengalir dalam diri seseorang dan mendorong untuk menuju kesadaran. Diantaranya adalah status quo (kondisi saat ini yang diterima oleh berbagai lapisan) yang dipertahankan dengan berbagai cara. Sedangkan dorongan yang lain adalah tuntutan untuk mengakhiri tatanan saat ini. Dengan asumsi konflik psiko-spiritual klasik antara konservasi dan inovasi ini, pendidikan transformatif menyerukan ekspresi publik sebagai harapan terhadap pertumbuhan dan perubahan.³² Hasil dari pendidikan transformatif bukanlah kejelasan rasional tetapi komitmen terhadap cara yang berubah untuk bersama Diri seseorang di dunia.

e. Perspektif Proses

Jika proses dari pembelajaran transformatif perspektif Mezirow ada beberapa Langkah, diantaranya: *Transformative learning*, disorientasi dialektikal, pemahaman kritis, refleksi kritis, konteks sosial andragogi, pendidikan seumur hidup. Maka pendidikan transformatif perspektif Boyd and Myers ada tiga Langkah, diantaranya adalah:³³ *receptivity* (Penerimaan), *regognition* (Pengakuan), dan *grieving* (Tahapan Berduka).

1) *Receptivity* (Penerimaan)

³² Boyd and Myers, 276.

³³ Boyd and Myers, 276.

Latihan pertama dari kearifan adalah penerimaan. Di sini orang mengasumsikan sebagai indra yang mampu menerima berbagai hal baik dari sisi pendengar, kemudian dalam menerima simbol, gambar, dan ekspresi makna alternatif yang muncul dari bayangan, anima, animus, persona, dan konfigurasi pola dasar lainnya. Sebagai contoh, Boyd and Myers memberikan gambaran seseorang dalam dinamika kelompok instruksional kecil, dimana ada seorang yang menunjukkan sikap penerimaan “Kearifan”. Yaitu ketika seseorang dengan “Ketidaknyamanannya” terhadap perilaku seseorang dan mencoba menemukan maknanya, momentum perasaan membangun dalam kesadarannya. Dia adalah pencari dan dicari saat dia masuk ke dalam dialog dengan komponen-komponen tertentu dari Diri.

Jadi penerimaan adalah usaha sadar seseorang yang diberikan oleh respon simbolis terhadap pola-pola atau kondisi tertentu untuk kemudian diterima sebagai suatu keadaan saat ini.

2) *Regognition* (Pengakuan)

Kegiatan kedua kearifan adalah pengakuan. Sebagai contoh ketika seseorang menjadi lebih mudah menerima intitatif simbolis Diri dan momentum emosional terus membangun seseorang dan dihadapkan pada pilihan. Seseorang yang awalnya diberi simbol untuk menerima perilaku seseorang “Setelah dihadapkan pada pilihan” sekarang terbuka untuk mempertimbangkan kemungkinan bahwa ada sesuatu tentang perilaku seseorang untuk diakuinya.

Jadi pengakuan adalah sikap yang timbul atas respon simbolis, untuk kemudian dijadikan pertimbangan “Mengakui” dalam bentuk tindakan.

3) *Grieving* (Tahapan Berduka)

Kegiatan ketiga dari kearifan adalah berduka. *Grieving* adalah proses alami yang dialami seseorang setelah kehilangan seseorang atau sesuatu yang penting dalam hidup mereka. Proses ini melibatkan berbagai emosi seperti kesedihan, kehilangan, kemarahan, dan kebingungan. Setiap orang

mengalami proses berduka dengan cara yang berbeda, dan tidak ada waktu yang tepat untuk melaluinya.

Jadi Teori pendidikan transformatif oleh Boyd dan Myers menekankan pada perubahan yang mendalam dalam cara individu memahami dunia dan diri mereka sendiri. Teori ini menekankan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga tentang mengubah cara individu memandang dunia dan bertindak di dalamnya. Pendidikan transformatif bertujuan untuk menciptakan perubahan yang mendalam dan berkelanjutan dalam cara individu memahami diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka.

Oleh karena itu, untuk mengubah cara individu memandang dunia dan bertindak didalamnya teori pendidikan transformatif Boyd and Myers tidak hanya fokus pada *student centre* tetapi juga *teaching centre*. Dalam proses ini, untuk membangun individu, selain individu itu sendiri juga diperlukan guru yang membimbing perkembangan individu, sesuai dengan tujuan transformasi yaitu menciptakan perubahan yang mendalam dan berkelanjutan dalam diri seorang individu.

3. Transformative L.A Paul “Transformative Experience”

L.A. Paul mengembangkan sebuah gagasan pendidikan transformatif dengan menyebutnya sebagai pengalaman transformatif epistemik. Gagasan tersebut secara konteks adalah sebagai berikut:

Pengalaman transformatif merupakan Jenis pengalaman yang dapat *mengubah siapa Anda, dalam arti mengubah sudut pandang Anda secara radikal (bukan hanya sedikit memodifikasi preferensi Anda)*. Artinya, itu dapat mengubah sudut pandang Anda, dan dengan ekstensi, preferensi pribadi Anda, dan bahkan mungkin mengubah jenis orang yang Anda atau setidaknya menganggap diri Anda menjadi. Jika sebuah pengalaman mengubah Anda cukup untuk secara substansial mengubah sudut pandang Anda, sehingga secara substansial merevisi preferensi inti Anda atau merevisi bagaimana

Anda mengalami menjadi diri sendiri, itu adalah pengalaman transformatif pribadi.³⁴

Ada beberapa hasil gagasan pendidikan transformatif yang didesain oleh L.A Paul sebagai landasan konseptual dari pengalaman transformatif, diantaranya adalah:

a. Transformasi Epistemik

Paul mengatakan bahwa Transformasi epistemik melibatkan jenis perubahan yang khas dalam cara kita memahami dunia, yang datang, tentu saja, dari memiliki jenis pengalaman baru. Pengalaman mengajarkan kita seperti apa sesuatu itu, memperluas kapasitas epistemik kita. Perubahan tersebut dapat berkisar dari kecil hingga besar. Transformasi epistemik semata-mata dapat melibatkan penemuan kecil dari jenis pengalaman baru dan konsep-konsep terkaitnya yang tidak akan (biasanya) mengarah pada perubahan pribadi yang dramatis.³⁵ Dalam *Pengalaman Transformatif*, Paulus menggunakan contoh mencicipi durian untuk pertama kalinya untuk menggambarkan (hanya) transformasi epistemik.

b. Transformasi Personal

Jenis transformasi epistemik yang lebih signifikan dapat membawa transformasi pribadi. Transformasi pribadi berasal dari transformasi epistemik radikal yang meningkat menjadi perubahan dalam "siapa kita." Paul menggambarkan hal ini sebagai suatu perubahan dalam satu atau lebih preferensi pribadi inti. Perubahan inti ini berulang menjadi perubahan substantif dalam keinginan, kesadaran diri, struktur kepercayaan, dan pengalaman hidup seseorang.

Perbedaan yang mendasar transformasi epistemik dan transformasi pribadi L.A Paul adalah sebagai berikut:

³⁴ L. A. Paul and John Quiggin, "Transformative Education," *Educational Theory* 70, no. 5 (October 2020): 562, <https://doi.org/10.1111/edth.12444>.

³⁵ Paul and Quiggin, 566.

Tabel 2. Perbedaan Transformasi Epistemik dan Pribadi

No.	Transformasi Epistemik	Transformasi Pribadi
1	Merujuk pada perubahan dalam pengetahuan, keyakinan, atau pemahaman seseorang tentang dunia.	Lebih luas, yaitu perubahan yang dialami oleh individu dalam hal pikiran, sikap, keyakinan, atau perilaku.
2	Berfokus pada perubahan dalam cara individu memahami realitas dan pengetahuan.	Lebih luas dalam cakupan, mencakup perubahan dalam nilai-nilai, prioritas, tujuan, dan identitas individu.
3	Dapat terjadi melalui pengalaman, pembelajaran, refleksi, atau interaksi dengan pandangan atau informasi baru.	Dapat dipicu oleh pengalaman hidup, pembelajaran, pertumbuhan pribadi, atau refleksi mendalam.
4	Melibatkan pergeseran paradigma atau kerangka pemikiran yang mendasari cara individu memahami pengetahuan dan realitas.	Lebih fokus pada perubahan individu sebagai pribadi, termasuk perubahan dalam hubungan dengan orang lain dan kontribusi dalam masyarakat.

Hal yang nampak dari perbedaan diatas adalah transformasi epistemik lebih fokus perubahan secara internal yang ada di dalam diri seseorang. Tetapi untuk transformasi pribadi melibatkan banyak aspek yang berkontribusi dalam membentuk karakter pribadi.

4. Transformative Learning Jack Mezirow

Jack Mezirow mendirikan teori pembelajaran transformatif pada 1970 an berdasarkan teori kognitif-konstruktivis, humanistik dan kritis yang menjelaskan struktur pembelajaran orang dewasa dan mengidentifikasi proses yang mengubah cara dominan menafsirkan pengalaman.

Mezirow mendefinisikan pembelajaran transformatif sebagai sebuah proses di mana kita merubah sebuah kerangka acuan yang bertendensi menimbulkan masalah (baik dari segi pola/corak berpikir, kebiasaan pikiran, perspektif makna), untuk membuatnya Lebih baik untuk memiliki pendekatan yang lebih inklusif, ramah, introspektif, dan mampu beradaptasi secara emosional. Pendekatan semacam ini lebih efektif karena cenderung menghasilkan keyakinan dan pandangan yang lebih kuat atau disetujui untuk membimbing tindakan.³⁶

Dengan demikian, Mezirow berfokus pada perubahan perspektif (yaitu, perubahan dalam sistem kepercayaan yang terakumulasi secara tidak kritis)

³⁶ Kosmerl and Mikulec, "Adult Education for Sustainable Development from the Perspective of Transformative Learning Theories," 167.

yang mengarah pada pelebaran inklusi, keterbukaan, refleksi dan kesiapan emosional untuk perubahan, serta mengembangkan keyakinan dan pendapat baru atau yang berubah yang lebih dekat dengan kebenaran dan, oleh karena itu, dasar yang lebih tepat untuk bertindak.³⁷ Poin penekanan Mezirow adalah sebagai berikut:

a. *Transformative Learning*

Teori ini menekankan pentingnya transformasi pemikiran atau "transformative learning" sebagai tujuan utama pendidikan. Transformative learning terjadi ketika individu mengalami perubahan signifikan dalam pemahaman, keyakinan, atau paradigma mereka.

b. Disorientasi Dialektikal

Proses transformasi pemikiran sering dimulai dengan apa yang Mezirow sebut sebagai "disorientasi dialektikal." Ini terjadi ketika individu menghadapi pengalaman atau informasi yang bertentangan dengan keyakinan atau pemahaman mereka yang sudah ada. Disorientasi dialektikal adalah titik awal bagi perubahan pemikiran.

c. Refleksi Kritis

Transformasi pemikiran memerlukan refleksi kritis. Individu perlu mampu merenungkan pengalaman mereka, mempertanyakan keyakinan yang ada, mengidentifikasi asumsi-asumsi yang mendasari pemikiran mereka, dan mengeksplorasi alternatif yang mungkin.

d. Konteks Sosial

Teori ini mengakui bahwa pembelajaran transformatif sering terjadi dalam konteks sosial. Interaksi dengan orang lain, khususnya dalam situasi pembelajaran kolaboratif, dapat menjadi pendorong transformasi pemikiran.

e. Pemahaman Kritis

Tujuan akhir dari transformasi pemikiran adalah pemahaman yang lebih kritis dan inklusif. Individu yang mengalami pembelajaran transformatif mampu melihat dunia dari berbagai perspektif, lebih terbuka terhadap perbedaan, dan mampu berpikir lebih fleksibel.

³⁷ Jack Mezirow, *Transformative Dimensions of Adult Learning.Pdf* (San Francisco: Jossey-Bass publisher, 1991), 29.

f. Pendekatan Andragogi

Mezirow mengaitkan teori pendidikan transformatif dengan pendidikan orang dewasa atau "andragogi." Dia berpendapat bahwa pembelajaran transformatif sering terjadi pada orang dewasa karena pengalaman hidup yang lebih kaya dan kemampuan untuk merenungkan pengalaman mereka.

g. Pendidikan Seumur Hidup

Hal ini mendukung ide pendidikan seumur hidup, di mana pembelajaran transformatif dapat terjadi kapan saja dalam kehidupan seseorang.

Melalui proses pembelajaran transformatif, Mezirow mengganti sudut pandangnya dengan mencoba hal yang baru.³⁸ Mezirow juga menginterpretasikan proses transformasi berdasarkan sudut pandang Habermas. Berdasarkan konseptualisasi domain pembelajaran Habermas³⁹ membedakan antara pembelajaran instrumental dan komunikatif sebagai jenis pembelajaran di mana pembelajaran transformatif *dapat* terjadi. *Pembelajaran instrumental mengacu pada pembelajaran untuk* mengendalikan lingkungan, yang hasilnya biasanya dapat diuji secara empiris, sedangkan pembelajaran komunikatif mengacu pada pembelajaran untuk memahami diri sendiri, orang lain dan makna dari apa yang sedang dikomunikasikan, termasuk secara kritis memahami maksud, nilai, keyakinan dan perasaan dalam komunikasi.

Mezirow menyoroti bahwa sebagian besar pembelajaran melibatkan unsur-unsur dari kedua domain, sedangkan kemampuan pelajar untuk merefleksikan secara kritis adalah salah satu yang memungkinkan pembelajaran transformatif. Proses pembelajaran transformatif dari Mezirow ini terdiri dari sepuluh fase, antara lain:⁴⁰

- a. Kejadian atau pengalaman penting dalam kehidupan
- b. Proses introspeksi pribadi yang melibatkan perasaan takut, marah, bersalah, atau malu

³⁸ Mezirow, 86.

³⁹ Kosmerl and Mikulec, "Adult Education for Sustainable Development from the Perspective of Transformative Learning Theories," 170.

⁴⁰ Kosmerl and Mikulec, 168.

- c. Evaluasi kritis terhadap asumsi yang berkaitan dengan pengetahuan, budaya, dan psikologi seseorang
- d. Interkoneksi antara perlakuan negatif dan proses perubahan yang sedang berlangsung
- e. Penjelajahan peluang untuk mengadopsi gaya hidup yang baru (termasuk peran, hubungan, dan tindakan)
- f. Pembuatan rencana untuk mencapai perubahan yang diinginkan
- g. Pencapaian pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mewujudkan rencana tersebut
- h. Evaluasi ulang peran yang baru diadopsi
- i. Pengembangan kepercayaan diri dan kemampuan dalam peran dan hubungan yang baru
- j. Reintegrasi kembali ke dalam kehidupan dengan pandangan baru yang telah dibentuk.

Dengan demikian, teori pendidikan transformatif Mezirow telah memengaruhi berbagai aspek dalam merubah *kerangka acuan individu*, yang mewakili asumsi dan struktur makna mereka dan terdiri dari kebiasaan pikiran mereka dan sudut pandang yang dihasilkan. *Kebiasaan pikiran* adalah seperangkat kecenderungan pribadi yang sangat luas (misalnya, budaya, bahasa, ekonomi, politik, psikologis dan estetika) yang sering tidak disadari dan bertindak sebagai filter dalam menafsirkan makna dan membentuk pikiran, emosi, dan tindakan kita.⁴¹ Jadi sebuah *Sudut pandang* adalah artikulasi spesifik dari kebiasaan pikiran, diekspresikan sebagai kombinasi tertentu dari keyakinan, ingatan, penilaian nilai, sikap dan perasaan yang membentuk interpretasi kita.

C. Pendidikan Islam Transformatif

Pendidikan Islam Transformatif bertolak dari pandangan dasar bahwa misi Islam yang utama adalah kemanusiaan. Untuk itu Islam harus menjadi kekuatan yang dapat memotivasi secara terus-menerus, dan mentransformasikan masyarakat dengan berbagai aspeknya ke dalam skala-

⁴¹ Mezirow, *Transformative Dimensions of Adult Learning.Pdf*, 83.

skala besar yang bersifat praksis maupun teoritis. Pada transformasi yang bersifat praksis, perhatian utama para pemikir transformatif bukanlah pada aspek-aspek doktrinal dari teologi Islam, tetapi pada pemecahan masalah-masalah empiris dalam bidang sosial ekonomi, pengembangan masyarakat, penyadaran hak-hak politik rakyat, orientasi keadilan sosial dan sebagainya⁴²

Pendidikan islam transformatif memberikan akomodasi terhadap tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan agama islam dapat dipecah menjadi beberapa bagian, yaitu;⁴³ 1) Sebuah usaha membentuk manusia muslim yang dapat dan selalu melaksanakan ibadah maghdah, 2) Membentuk manusia muslim yang bukan hanya melaksanakan ibadah maghdah namun juga ibadah muamalah sebagai bentuk kedudukannya sebagai makhluk sosial atau anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu, 3) Membentuk rasa tanggung jawab kepada lingkungan sosial dan bangsanya sebagai bentuk rasa tanggung jawab kepada Allah sebagai seorang warga negara, 4) Membentuk dan mengembangkan tugas sebagai tenaga profesional yang siap dan terampil untuk memasuki teknostruktur dalam masyarakat, 5) Mengembangkan diri menjadi tenaga ahli di bidang ilmu-ilmu agama dan Islami.

Dalam pendidikan Islam Transformatif, sumber daya manusia pertama yang harus dibenahi adalah pendidik. Ini tidak berarti yang lain tidak perlu dibenahi. Namun, para pendidiklah yang menjadi ujung tombak (avant garde) terjadinya perubahan. Sebab, mereka yang selalu terlibat langsung dengan peserta didik dan yang mengimplementasikan kurikulum.⁴⁴ Ini berarti, berhasil tidaknya sebuah rumusan dan konsep kurikulum dalam konteks praktis sangat ditentukan oleh faktor pendidik. Semakin berkualitas pendidik, semakin berhasil dalam membawa perubahan.

Tujuan terselenggaranya pendidikan Islam transformatif adalah sebuah upaya membentuk manusia muslim yang memiliki karakter dan penguasaan

⁴² Ali, "Arus Pendidikan Islam Transformatif Di Indonesia: Sebuah Penjajagan Awal," 7.

⁴³ Ahmad Shofiyuddin Ichsan, Ichlasul Diaz Sembiring, and Naurah Luthfiah, "Pendidikan Islam Menghadapi Tradisi, Transisi, dan Modernisasi," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (July 25, 2020): 110, <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.11>.

⁴⁴ Imam Hanafi, "Menuju Paradigma Pendidikan Islam Transformatif," *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 8, no. 1 (July 31, 2017): 121, <https://doi.org/10.24014/af.v8i1.3806>.

agama yang kuat, memiliki keluasan ilmu pengetahuan, tidak hanya menguasai pengetahuan agama namun harus berjalan harmonis dengan penguasaan ilmu umum atau dunia.⁴⁵ Pengalaman langsung merupakan salah satu prinsip utama dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam transformatif.⁴⁶

1. Pendidikan Islam Transformatif Nawawi al-Bantani

Berdasarkan percikan pemikiran Syekh Nawawi, bahwa hakikat pendidikan dan pengajaran dalam Islam yakni mencakup terma *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*.

a. Ta'lim

Transfer (pemindahan) ilmu, nilai dan metode serta transformasi (hal-hal yang diterima peserta didik itu menjadi miliknya dan dapat membentuk pribadinya).

b. Tarbiyah

Mencakup bertambah, menjadi besar dan memperbaiki, memimpin, menjaga dan memelihara. Pengertian tarbiyah menurutnya lebih dekat kepada pengasuhan pada masa anak-anak.

c. Ta'dib adalah ransformasi pembentukan akhlak atas transfer ilmu

Tujuan pendidikan islam Transformatif yang ditawarkan oleh Syekh Nawawi yakni mengintegrasikan antara tujuan idealis dan realistik dari pendidikan Islam.⁴⁷ Idealis berkaitan dengan nilai mardhātillah (kebutuhan spiritual) dan membangun kebahagiaan ukhrawi. Sedangkan tujuan realistik ialah memerangi kebodohan umat, merevitalisasi nilai-nilai religiusitas dan mengoptimalkan potensi-potensi akal dan jasmani. Jadi, Konsep pendidikan Islam transformatif menurut Syekh Nawawi al-Bantani mencakup integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama. Beliau meyakini bahwa ilmu pengetahuan modern dan ajaran Islam tidaklah saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Pendekatan holistik

⁴⁵ Lalu Abdurrahman Wahid and Finna Baity Janah, "Pendidikan Islam Transformatif Perspektif Maulana Syaikh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Majid di Nusa Tenggara Barat," *AS-SABIQUN* 4, no. 1 (March 31, 2022): 186, <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i1.1663>.

⁴⁶ Efridawati Harahap and Fitri Adawiyah Siregar, "Menggali Prinsip-Prinsip dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Transformatif: Membangun Kesadaran Spiritual dan Kemandirian Berpikir," *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 115.

⁴⁷ Pransiska, "PENDIDIKAN ISLAM TRANSFORMATIF SYEIKH NAWAWI AL-BANTANI," 185.

ini diharapkan dapat menciptakan individu yang memiliki pemahaman agama yang mendalam sekaligus mampu bersaing dalam ilmu pengetahuan umum.

2. Pendidikan Islam Transformatif Moeslim Abdurrahman

Peranan Moeslim dalam dunia pendidikan adalah berupaya mengembalikan makna pendidikan sebagai kekuatan perubahan dengan menawarkan konsep pedagogi transformatif sebagai jalan keluarnya. Menurut Moeslim, Pedagogi transformatif adalah orientasi prinsip-prinsipnya paling tidak menyangkut beberapa hal. *Pertama*, merupakan bagian dari pengertian pembelajaran seumur hidup. *Kedua*, selain menekankan reformasi budaya, juga mempunyai tujuan politik untuk melakukan transformasi sosial. *Ketiga*, berorientasi pada orang sebagai human agency untuk memperbaiki budayanya dan mengubah struktur sosialnya sendiri. *Keempat*, menyandarkan kampus pedagogisnya berbasis pada lingkungan dan komunitasnya. Dan *kelima*, seluruh proses pembelajaran ini harus diletakkan pada keyakinan filosofis bahwa betapapun manusia dianggap “bodoh” dan terjebak dalam strukturnya yang “menindas”, tetapi tetap mempunyai kesadaran kritis terhadap realitas sekitarnya melalui perjumpaan secara dialogis dengan orang lain.⁴⁸ Dari penjelasan diatas maka dapat di uraikan Pendidikan Islam Transformatif yang digagas oleh Moeslim, diantaranya adalah:

- a. Untuk menghasilkan pendidikan islam transformatif, maka optimasi pembelajaran dilaksanakan seumur hidup.
- b. Pendidikan islam transformatif beraksentuasi pada reformasi budaya, dimana tujuannya adalah tercapainya transformasi sosial.
- c. Orientasi pada *human agency* sebagai subjek perubahan.
- d. Memberikan *value* kepada manusia sebagai agen perubahan berbasis lingkungan dan kelompok/komunitas.
- e. Adanya upaya dialog dialektikal sebagai metode untuk membangun kesadaran kritis.

⁴⁸ Ali and Jamuin, “Gagasan Moeslim Abdurrahman Tentang Pendidikan Islam Transformatif,” 176.